

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Asriani. 2021. *Morfosintaksis Bahasa Makassar*. Malang: Rena Cipta Mandiri.
- Abidin, Yunus. 2019. *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adriana, Iswah. 2018. *Morfosemantik dalam Alquran*. Pamekasan: Duta Media.
- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Republik Indonesia. 2016. KBBI V 0.4.0 Beta (40). Diakses di: <https://github.com/yukuku/kbbi4>.
- Baryadi, Praptomo. 2011. *Morfologi Dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Shanata Darma University Press.
- Darwangsah. 2014. "Penggunaan Prefiks Ber- dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Media Cetak (Kompas): Analisis Makna". *Skripsi Sarjana*. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
- Darwis, Muhammad. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makassar: CV Menara Intan.
- Hajid, Muhammad, dkk. 2015. *Buku Master Smp/Mts: Ringkasan Materi & Kumpulan Rumusan Lengkap*. Jakarta: Media Pusindo.
- Harisal. 2017. "Proses Pemajemukan Nomina dalam Bahasa Jepang". *Lensa Budaya*. 12 (1): 1.
- Herawati, Riska, dkk. 2019. "Analisis Afiksasi dalam Kata-Kata Mutiara pada Caption di Media Sosial Instagram dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP". *Jurnal Membaca*. 4 (1): 45.
- Jaya, Mertha. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Kamdhi, Js. 2003. *Tampil Berargumen*. Jakarta: Grasindo.
- Kushartani, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramdeia Pustaka.

- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mardianto, Herry dkk. 2009. *Perempuan Bermulut Api: Antologi Cerita Pendek di Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa Balai Bahasa Yogyakarta.
- Markamah, dkk. 2018. *Teori Linguistik: Beberapa Aliran Linguistik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Moeliono, M. Anton, dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Murtamia, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Mutmainnah. 2016. “Kaidah Morfofonemik Konfiks *Peng-an* dan *Per-an* dalam Kompas.com dan Jurnal Ilmiah”. *Skripsi Sarjana*. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
- Pardjimin. 2007. *Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Semester Kedu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pohan, Albert Efeni. 2020. *Gerakan Literasi Nasional*. Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media.
- Putra, Renaldi Lutfi. 2021. “Analisis Proses Afiksasi pada Artikel Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah. *Ilmu Pendidikan*. 3 (5): 2.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi: Bentuk Derivasional dan Infleksional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Raifuddin, Nafiah. 2021. “Proses Morfologis Reduplikasi pada Buku Kumpulan Sajak *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6 (2): 71.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.

- Rohman, Saifur. 2020. *Pembelajaran Cerpen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Saleh, Yuslizal, dkk. 1984. *Morfologi Kata Kerja Bahasa Komerling*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saifullah, Aceng Ruhendi. 2018. *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Samingin, FX. 2006. "Morfologi Infleksional dan Derivasional dalam Proses Morfologi Bahasa Indonesia". *Jurnal Pendidikan*. 26 (2): 364.
- Sarmadan & La Alu. 2015. *Buku Ajar Bahasa Indonesia dan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Simarmata, Janner. 2019. *Kita Menulis: Semua Bisa Menulis Buku*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Simpin, I Wayan. 2020. *Morfologi Kajian Proses Pembentukan Kata*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukino. 2010. *Menulis itu Mudah: Panduan Praktis Menjadi Penulis Handal*. Yogyakarta: Pustaka Populer LkiS Yogyakarta.
- Sumarti, dkk. 2021. *Menggagas Kajian Linguistik Indonesia pada Era Kelimpahan*. Malang: Unisma Press.
- Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara.
- Sutrisna, I Putu Gede. 2019. *Konsep dan Aplikasi Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Tajuddin, Devianti. 2021. "Valensi Morfologi Afiks-Afiks Bahasa Indonesia dengan Kata Pinjaman Bahasa Inggris". *Skripsi Sarjana*. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Tukan, Paulus. 2006. *Mahir Berbahasa Indonesia 2*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia Printing.
- Verhaar, J.W.M. 1991. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yendra. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.

LAMPIRAN

nya agak sedikit bungkuk. Orang Jawa bilang *wunguk urang*, bungkuk seperti udang. Konon, menurut buku Primbon Jawa, bentuk tubuh seperti itu akan mendapatkan kesuksesan dalam kehidupannya. Ternyata benar juga ramalan Primbon Jawa itu, kini Rini menjadi dosen. Aku yakin, jika buku Primbon Jawa itu meramalkan bahwa anak lelaki dengan tubuh *bengkring* dan berambut landak, akan tidak mendapatkan kesuksesan di dalam kehidupannya. Itu adalah aku! Ah, aku tak **mempercayai** ramalan itu. Aku lebih percaya bahwa Rini sukses karena si teman berwajah manis itu meneruskan kuliahnya, sedangkan aku tak mampu meneruskan sekolah.

“Kacang?” kata Halil sambil tangannya menjulurkan sebungkus kacang rebus yang tadi dibelinya, sedang di tangan kirinya masih sebungkus lagi.

“Terima kasih,” perempuan itu **menyuara** lagi sambil menerima pemberian. Di bibirnya membunga senyum yang manis.

“Mari duduk di rumpunan situ,” ajak Halil sambil menunjuk dengan dagunya ke tempat agak tersisih dari orang-orang,

206

Anna tak pernah menahan ketawanya. Ketawanya yang bebas berderai adalah **perceminan** dari hati bersihnya. Ia bukan ketawa yang dibuat-buat. Ketawa asli yang keluar dari lubuk hati.

Tapi ketawa itu menusuk Suryo. Berbulan-bulan - ya, lebih dari tiga tahun - ia tak pernah mendengar dan merasakan ketawa yang demikian. Hai, adalah benar-benar manusia dengan hati segeembira itu?

“Halah *Nidoro* dari mana...?” suara Mbok Inem mengandung tangis.

“Oh *Nidoro* saya sudah *ndak* punya hati. Kang Karto barusan saja datang mencari *Nidoro*,” sambung Yu Jemprit. Pertanyaan-pertanyaan itu dibiarkan tak berjawab oleh Tini. Badannya menggigil. Basah kuyup. Bibirnya digigit-gigitnya sendiri. Kang Karto ikut-ikutan **menyuara**:

“Ganti pakaian dulu, terus pergi tidur *Nidoro*.” Mbok Inem sambil menaruh sepatu Tini di rak berkata:

“*Mumpung mudu-mudu Nidoro, untuk telakapin!*” Tini hanya

Hantu-hantu di Loji Kelabu itu memang amat nakal-nakal. Pelayan yang asyik memasak di dapur tidak luput dari gangguannya. Dapur itu sudah tua, banyak sarang laba-laba dan temboknya sudah pada rengkah, rupanya kehitam-hitaman. Waktu siang hari adalah hantu-hantu tua yang pendek yang tidur di tungku-tungku dan di pojok-pojok dapur yang penuh abu. Hantu-hantu tua itu tingginya tak lebih dari setengah meter. Janggutnya panjang, rambutnya panjang, warnanya kelabu. Kulit di segala bagian tubuhnya sudah kerut-merut.

Ketika pelayan menjadikan api untuk memasak, **bertingimlah** hantu-hantu itu dengan terkejut sekali. Beberapa di antaranya terbakar rambutnya. Saaranya terdengar berciap-ciap seperti anak burung. Mendengar gaduh ini pelayan terkejut. Tak suatupun dilihatnya. Lalu ia mengerutu: “Orang-orang khianat itu gila belaka.”

SEORANG pemuda berbaju pendek dikeluarkan, berjalan terhuyung dan sesudah dua gelas wiskey kecil diteguknya, membantingkan dirinya ke ranjang. Knop lampu ditariknya, sinar memancar memenuhi ruang itu. Satu persatu benda dipandanginya dengan rasa tidak tahu. Dari meja dengan mesin tulis, kertas bertumpukan, buku-buku, telepon, pada baju-baju yang bergantung, sepatu-sepatu yang berserakan, lemari pakaian, piano, dan badannya tambah lemas.

Kemudian dipandanginya bulan yang bisa dilihatnya melalui jendela. Angin memuput dari luar, **mengkibarkan** korden bertokak-kotak biru.

Pengendara mobil itu tidak berkata sepele pun, dirigitnya dengan kasar surat itu dan langsung menekan gas meludah di hadapan orang yang bertubuh besar menggendut itu dan mobil itu pun berlalu meninggalkan kepud debu. Orang itu terbahak jadinya sejenak, tapi akhirnya jadi memaki-maki ketika bajunya yang putih **mengkilat** itu jadi berwarna warni diwarnai debu yang beterbangan.

232

"Baik besok, War. Sekarang putar-putar saja. Aku juga ada kerjaan untuk ulangan."

"Baiklah kita minum saja, ya." Mereka menuju warung tidak jauh darinya. Sambil menyuruput teh Anwar **menyuara**:

"Mengapa kelihatan lesu, Tin? Ingat orang tua?"

"Tidak. Hanya ngantuk. Tadi siang tidak tidur." Ia melihat jamnya.

"War, sudah jam 10. Aku masih perlu siapkan bahan-bahan ulangan."

Usahnya sia-sia. Sokar tetap mengulang-ulang kata-kata yang bagi telinga Kamsi sangat asing. Dan sepanjang malam Sokar terus mengucapkan kata-kata itu. Baru menjelang subuh laki-laki itu berhenti. Karena kelelahan. Sebelum Kamsi terbangun dari tidurnya, Sokar sudah membuka semua jendela dan pintu rumahnya. Setelah mandi, ia memasak air untuk menyeduh kopi susu dua gelas, bagi dirinya dan istrinya. Begitu Kamsi bangun, ia melihat suaminya sudah mengenakan baju lengan bajang warna krem, dasi motif batik dan sepatu yang licin **mengkilap**.

"Tetapi aku manusia. Aku tak bisa hidup hanya dengan limpahan materi seperti ini. Rumah mewah, jaguar **mengkilap** dan tiga *credit card* terselip di dompet. Memang setiap bulan aku pesiar ke manca negara dan pelesir ke pantai-pantai terindah setiap liburan. Tetapi, setiap malam tiba, segalanya menjadi maya."

"Kulihat dia sangat romantis. Mestinya, ia akan memenuhi malammu dengan pesta dan kebahagiaan."

"Tidak! Ia telah merampas seluruh malamku dan mencampakkannya ke comberan! Ia yang menyesaki malamku dengan

502

ENTAH memang sudah nasibku, aku harus hidup di dunia ini dengan penuh **menderitaan**. Sudah semenjak kecilku, waktu aku baru saja menginjak umur 13 tahun, ibuku meninggal dunia dengan tiba-tiba, dengan meninggalkan lima orang anak, dua perempuan, dan tiga laki-laki. Aku adalah anak yang sulung.

Sejak saat itu segala cinta kasihku kutumpahkan semua kepada adik-adik dan ayahku. Betapa berat penanggunganku di kala itu sudah tak terkatakan lagi, lebih-lebih kalau aku melihat kemurungan ayahku, aduh sedih benar hatiku. Setahun kemudian ayahku kawin lagi dengan seorang janda muda yang cantik.

Malam itu Sersan terjaga sebentar, karena merasa tempat tidurnya digoyang-goyangkan orang. Tetapi ia sangat ngantuk. Jadi ia segan melayani kekurangajaran itu. Ia tak mepedulikan lagi hal-hal semacam itu. Dan kalau ia sudah tak mepedulikan sesuatu, benar-benar ia tak **mempedulikan**, meskipun ada terasa sepasang tangan gaib yang memijiti seluruh tubuhnya.

Akhirnya datanglah pagi hari. Hantu-hantu sudah kehilangan kekuatannya, lalu kembalilah mereka meniduri sarang

146

Larinya keras. Menderu-deru dan mendesis. Dan **mengkerit** jika melewati tikungan. Dengan peluitnya yang menjerit

103

ke angkasa, bulu kuduk pendengarnya meremang tanpa diketahu sendiri.

Dan waktu pemerintah Jepang pada pertengahan tahun 1945 menyerah, maka ayah Rati telah memperoleh suatu kedudukan yang kuat dikalangan orang desa itu.

Semua ini ikut **mempengaruhi** jiwa Rati yang mau tidak mau terbawa oleh ucapan-ucapan ayahnya yang hampir meningkat menjadi suatu fanatisme itu. Orang-orang yang berkumpul di serambi muka dari rumah ayahnya dimana mereka kadang-kadang berjam-jam duduk, diam, berbisik-bisik, mengembalikan Rati ke suasana beberapa abad yang lampau.

Apabila dipukul rata, semua terasa sangat menjengkelkan, seolah-olah tiada gunanya ia menerangkan pelajaran itu pada setiap hari. Sebagai seorang, mestinya ia harus bertindak secara halus dan sabar. Tetapi kenapa semuanya itu mesti terjadi di sore ini; ia marah dan memaki-maki yang tidak keruan, hingga mungkin banyak di antara mahasiswa yang menghadap itu akan pada bilang bahwa dirinya, doktoranda Fatima, sore ini mendadak mengalami perubahan watak, keji dan kasar! Ada juga kebenarannya, itu! Namun yang terang seharusnya, mereka - para mahasiswa itu tahu bahwa seseorang bisa bertindak di luar sadarnya disebabkan karena dorongan bermacam-macam soal yang **mempengaruhi** serta membelit pada dirinya.

"Bukan aku hendak melawan, tapi aku mau memperingatkan kau. Kau jangan main-main dan menganggap remeh dia. Memang kita bisa menghancurkan dia bersama orang-orangnya. Itu kita bisa tapi ya kita pun harus selalu waspada. Dia benar-benar orang kuat. Kau kira sejak dia dihajar oleh anak-anak ia akan jadi jera dan hal ini menurut pendapatmu bisa juga **mempengaruhi** sopir-sopir yang lain? Meleset jauh sekali. Mereka malah kagum dan secara sembunyi-sembunyi simpati kepadanya. Justru sekarang dia memiliki kekuatan untuk melawan kita. Renungkan itu. Kau ingat itu. Tidak sembarang orang yang pernah kau tolong itu akan selalu tunduk pada kemauamu. Sekali waktu seorang kawan bisa jadi lawan. Dan gejala-gejalanya dialah yang akan menjadi lawanmu yang berat.

Istriku kurang suka melihat persahabatan mereka. Beda dengan aku. Meski aku segan berurusan dengan kakek, kubiarkan mereka mengisi waktu luang, berbagai cerita dan bercanda juga, mungkin. Istriku kurang *sreg* lantaran ingatannya selalu jatuh pada sebuah cerita tentang persahabatan antara seorang anak kecil dengan lelaki tua yang mencintai bunga-bunga. Selain itu, faktor usia yang terpaut jauh, dikhawatirkan juga akan **mempengaruhi** kepribadian anakku.

Sebaliknya, aku. Aku tidak pernah mempercayai benar

dan kadang-kadang itu yang mau

Seluruh penduduk kota **mempercayai** cerita itu. Nenek moyang mereka, dan mereka sendiri telah mempersaksikan adanya hantu-hantu itu. Tetapi Sersan Harjo dan pelayannya tak mempercayai omong kosong itu.

Adapun hantu-hantu itu benar-benar ada dan istana dari segala hantu-hantu itu ialah sebuah sumur tua yang terletak di pekarangan belakang loji itu. Hantu-hantu itu mengetahui kedatangan Sersan Harjo. Dan rata-rata setiap hantu berdendam hati terhadapnya.

138

Seluruh penduduk kota mempercayai cerita itu. Nenek moyang mereka, dan mereka sendiri telah mempersaksikan adanya hantu-hantu itu. Tetapi Sersan Harjo dan pelayannya tak mempercayai omong kosong itu.

Adapun hantu-hantu itu benar-benar ada dan istana dari segala hantu-hantu itu ialah sebuah sumur tua yang terletak di pekarangan belakang loji itu. Hantu-hantu itu mengetahui kedatangan Sersan Harjo. Dan rata-rata setiap hantu berdendam hati terhadapnya.

138

Begitulah, suatu hari seseorang melapor pada kami bahwa ia sudah tidak pernah mendengar lagi suara adzan. Ia bilang, bahwa suara adzan di kota kami telah hilang. Tentu saja kami tidak langsung percaya dengan laporan itu. Apalagi orang itu orang asing, bukan warga kota kami. Siapa tahu orang itu sengaja ingin menghasut kami dengan isu-isu agama yang cukup sensitif untuk memancing gejolak amarah kami. Selain tidak mempercayai laporan itu, kami juga merasa berang. Ya, bagaimana mungkin suara adzan bisa hilang? Lalu, kami melakukan penyelidikan. Berhari-hari.

Para tetangga yang tidak mempercayai berita itu, suatu malam mengintip. Dengan mengendap-endap mereka berusaha untuk melihat sendiri. Ada yang mengintip lewat lubang kunci, lewat korden yang tidak terlalu rapat ditutup dan ada yang mengintip lewat atas. Lewat ventilasi. Kamar itu gelap karena lampu dipadamkan. Ini memudahkan pengamatan mereka.

Betul, mereka melihat nyala api dari pembaringan perempuan itu.

Lalu diceritakannya bagaimana orang-orang khianat itu bermain sulapan, dsb. Mendengar ini Sersan berkata:

"Koki rupanya banyak orang khianat yang iri hati akan keberanian kita. Betul katamu, mereka sangat pandai bermain sulap. Mereka mencoba menakut-nakuti kita. Tetapi mulai sekarang kita berjanji akan tidak mempedulikan mereka. Kita tidak akan berbuat gila dengan melepaskan rumah loji yang indah ini dan sejumlah uang dua puluh lima ribu rupiah itu. Yang terpenting ingatlah: tak ada hantu di dunia ini!"

Malam itu Sersan terjaga sebentar, karena merasa tempat tidurnya digoyang-goyangkan orang. Tetapi ia sangat ngantuk. Jadi ia segan melayani kekurangajaran itu. Ia tak mempedulikan lagi hal-hal semacam itu. Dan kalau ia sudah tak mempedulikan sesuatu, benar-benar ia tak mempedulikan, meskipun ada terasa sepasang tangan gaib yang memijiti seluruh tubuhnya.

Akhirnya datanglah pagi hari. Hantu-hantu sudah kehilangan kekuatannya, lalu kembalilah mereka meniduri sarang

146

Malam itu Sersan terjaga sebentar, karena merasa tempat tidurnya digoyang-goyangkan orang. Tetapi ia sangat ngantuk. Jadi ia segan melayani kekurangajaran itu. Ia tak mempedulikan lagi hal-hal semacam itu. Dan kalau ia sudah tak mempedulikan sesuatu, benar-benar ia tak mempedulikan, meskipun ada terasa sepasang tangan gaib yang memijiti seluruh tubuhnya.

Akhirnya datanglah pagi hari. Hantu-hantu sudah kehilangan kekuatannya, lalu kembalilah mereka meniduri sarang

146

Di sepanjang jalan mereka dielu-elukan orang banyak yang kagum karena mereka masih hidup. Tetapi Sersan tak **mempedulikan** orang banyak selain gadis-gadis. Setiba kedua orang itu di balai kota, perkataan Sersan yang pertama-tama keluar ialah: "Selamat pagi Tuan-tuan! Dari rumah kami belum makan pagi." Maka Walikota menjamunya makan pagi. Dan dalam mereka makan itu Walikota berkata:

Dan tibalah saat semadinya itu untuk yang keenambelas kalinya. Sudah di puncak gunung itu dia, mengucapkan mantranya, tak **mempedulikan** hawa dingin yang menusuk-nusuk. Bulan sudah mengembang di langit yang bersih membiru.

Waktunya belum lagi tampak segera fajar, tiba-tiba Darmo diserang oleh kesakitan yang sangat. Tak betah lagi dia bersila, dirobokkannya tubuhnya, tapi rasa sakit itu tak berkurang juga.

171

Wir Gering dan anaknya tidak jadi *njaring* sore ini, karena mendengar berita dari Pairun. Perahunya digembok lagi pada sebatang tonggak tibatatan. Bertiga mereka pulang tanpa **mempedulikan** lumpur yang melekat di kaki mereka. Mereka diam dalam perjalanan. Pikiran Wir Gering melayang-layang tak karuan, dibebani oleh kebutuhan-kebutuhan yang sangat mendasak. "Run, sudah panggil dukun bayi?" tanya Wir Gering lirih di tengah perjalanan.

Masa mudaku ketika itu memang bergejolak. Aku tidak **mempedulikan** semua pendapat dan nasihat dari siapa saja datangnya. Aku berani menanggung risiko, sumbaruku. Aku berani menghadapi berbagai akibat yang bakal terjadi, apapun tantangannya. Ternyata setelah enam bulan perkawinan, ketika istriku hamil, kami mulai sering bertengkar. Tadinya perubahan sikap marahnya itu aku anggap karena pembawaan dari bayi yang dikandungnya, tetapi bukan. Pertengkar demi pertengkar masih terus terjadi sampai anaku laki-laki lahir selamat, segar bugar.

"Husein," sebutnya lagi. Dia perhatikan bagaimana wajah itu tak **mempedulikannya**.

"Dokter bilang kau akan lekas baik. Aku percaya bahwa hal itu tidak salah."

Lelaki itu kemudian memandang Kamilah dengan tidak mengatakan apa-apa. "Rasa sakit kakimu sudah tidak seperti kemarin kukira. Kau rasakan bahwa sakitmu berkurang, bukan?" kata Kamilah sambil meremas-remas tangan kiri lelaki itu.

"Aku percaya, dokter itu mengatakan yang benar. Oh ya, dia sangat baik lho. Dia menyuruh perawat-perawat itu untuk merawatmu dengan hati-hati." Lelaki itu memandang lagi ke jendela.

Wir Gering terpaku. Matanya merah dan nanar. Sekarang, ia harus bekerja pada janda itu untuk membayar hutang-hutangnya. Bertahun-tahun ia telah berusaha melunasi hutang-hutangnya, tetapi tetap saja tidak lunas-lunas meski hidup dan tenaganya telah ia korbankan. Otot-ototnya tegang keluar dari kulitnya yang kering dan hitam terbakar matahari. Cepat-cepat ia ambil cangkul di belakang rumahnya dan pergi ke sawah di seberang kali Tipar. Wir Gering berlari. Ia berlari sekuat tenaganya, seperti orang kerasukan setan tanpa **mempedulikan** panggilan istrinya. Tubuhnya basah oleh keringat dingin yang mengucur deras. Napasnya terengah-engah, satu-satu. Matanya mulai berkunang-kunang. Tubuhnya oleng tak terkendali. Ia merasakan rotasi bumi sangat cepat. Wir Gering jatuh tersungkur di atas pematang. Di depan matanya ia masih melihat perahu-perahu yang tergolek di atas lumpur, airnya keruh kecoklatan. Tubuh Wir Gering lemah, tak berdaya, seperti ikan terjerat jaring. Ia pingsan sebelum mendengar tangis istrinya yang bersimpuh di dadanya.

dengan rencana pembangunan rumah. Tapi, yaa- pikir Suhar - siapa tahu Pak Gondo menang lotre. Dia kan orang baik. Suka nolong. Suka nraktir. Suka ngasih uang sama kawan. Kalau ada kerusakan mesin pada truknya rekan-rekan sopir lain, tak ada lain, Pak Gondo yang turun tangan memperbaiki tanpa diminta. Ia ahli. Dan istimewaanya tak mau diberi upah untuk itu. Ingat saja dulu waktu dia jadi sopir bemo. Hampir tiap hari di depan rumahnya nongkrong tiga atau empat bemo yang rusak dan diperbaiki olehnya, tanpa memungut bayaran. Sesungguhnya tidaklah bisa dibayangkan bahwa masih ada orang yang lebih dari Pak Gondo di kota ini. Jadi kalau Tuhan menjatuhkan kemenangan lotre kepadanya, sangat masuk akal. Itu imbalan yang pantas-pantasnya. Bayangkan saja, ketika dia sibuk memperbaiki kerusakan truk atau bemo rekan-rekannya, **dia tidak memerlukan** bagaimana keuangannya sendiri. Padahal anaknya empat. Alhasil wajarlah kalau Tuhan turun tangan menolongnya.

Tidak, pada pendapatku. Dia hanya berkata: kamu manusia yang baik, surga ini disediakan bagi manusia yang berbuat kebaikan selama hidupnya, kebaikan yang diperbuatnya dengan tidak memakai perkosaan. Orang yang taat menyembah-Nya, belum tentu suci dan tidak punya dosa. Orang yang tidak taat menyembah-Nya, belum tentu kotor dan penuh oleh dosa. Papaku, maafkanlah aku, berterus terang begini. Aku tak dapat berbuat lain, atau **memperkos**a diriku sendiri dengan berbuat pura-pura seolah-olah aku seorang yang taat kepada kepercayaan dan agama yang kau pegang dan kau ajarkan padaku dulu. Dan pun aku tidak mau bilang bahwa diriku suci, atau tidak punya dosa. Maafkanlah aku tidak membacakan Al-Fatihah dan ayat untukmu.

"Aku bukan sundal," jerit peri itu. Tetapi Sersan tertawa keras-keras. Lalu bertindak hendak **memperkos**a peri itu. Peri itu melengking-lengking. Kemudian tiba-tiba tubuhnya berubah jadi rangka di pelukan Sersan. Darah Sersan terserap sebentar, tapi kemudian ia tertawa sambil menyerot muka rangka itu dengan lampu baterenya dan berkata:

"Ayo jangan main-main! Aku tahu kau cantik!"

Setan, jin, dan segala macam hantu tak ada yang tahan api atau sinar lampu baterai, demikian juga dengan peri itu. Pelan-pelan melelehlah tengkorak yang disorot Sersan itu, akhirnya berubah kembali jadi peri yang cantik. Darah Sersan menggele-gak oleh nafsu. Ia mencoba hendak memperkos peri itu. Ini adalah untuk pertama kalinya terjadi dalam sejarah hantu.

"Ayo jangan main-main! Aku tahu kau cantik!"

Setan, jin, dan segala macam hantu tak ada yang tahan api atau sinar lampu baterai, demikian juga dengan peri itu. Pelan-pelan melelehlah tengkorak yang disorot Sersan itu, akhirnya berubah kembali jadi peri yang cantik. Darah Sersan menggele-gak oleh nafsu. Ia mencoba hendak **memperkos**a peri itu. Ini adalah untuk pertama kalinya terjadi dalam sejarah hantu.

Adapun peri-peri yang lain waktu itu sedang di dalam loji mengganggu pelayan. Pelayan adalah satu-satunya lelaki yang paling membenci perempuan. Ia sangat jijik pada perempuan dan seandainya diizinkan, ia akan menyiksa perempuan sekejaman-kejamanya. Sebab itu waktu peri-peri yang cantik menggangu-nya, ia jijik sekali. Ia berpikir bahwa tukang sulap yang khianat dan iri hati itu, sekarang telah menjalankan akal yang laknat sekali: hal ini melewati batas!

"Kepada Kau, Orang, yang gila dan goblok dengan berani aku teriakkan kepadamu, Tuhan juga membeli kupon-kupon sumbangan berhadiah. Karena itu tinggalkan pikiran edan yang kau miliki. Kembalilah kepada jalan yang benar. Jalanku! Kesalahan dan dosa itu hanya untuk menakut-nakuti bocah kecil agar tidak rewel. Supaya saingan kita tidak bertambah. Biar mereka jangan tahu dulu bahwa merampok itu keharusan. **Memperkos**a itu kenikmatan, dan sebagainya. Tetapi jika mereka dewasa (bukan tua karena kita tak kan pernah tua), hal-hal itu pun menjadi keharusan mereka. Karena itu, kembalilah kepada jalanku.

Raja Jin **memperintah**kan segenap rakyatnya supaya menikuti mereka dengan menampakkan wujud mereka. Mereka harus menyerbu kedua manusia bangsat itu, sampai mati ketakutan. Lalu hantu-hantu itu menampakkan dirinya yang menakutkan itu. Suara mereka bergalau seperti sekawan anjing hutan.

Sersan mendengar suara galau itu hatinya makin panas. Ia menyerbu dengan obor di tangannya. Sekonyong-konyong bertiuplah angin besar yang mematikan obor itu. Lalu dalam sekejap mata Sersan ialah dikeroyok oleh hantu-hantu yang mengerikan. Sersan melawan sekuat tenaganya dengan bergada lampu baterai yang menyala di tangan. Sinar baterai itu seperti kilat karena terayun-ayun. Itu sangat menggetarkan hati hantu-hantu. Pelayan segera menghampiri tuannya.

siaan yang berdasarkan surat-surat ke-turunan itu:

Air mata si Nona **melinang** sebutir di pipinya, mengilas di terik matahari. Asap kemenyan mengganggu hidungku, keringat basah-melekatkan baju ke punggung. Asap kemenyan cepat pula hilang. Kini hanya tinggal hitam-hitam sabut yang tak habis seluruhnya terbakar. Si Nona menunduk masih, dan mataku terbentur lagi ke bunga yang ditaburkan di atas kerikil, terbentur ke risan dengan huruf-hurufnya dan ke batu yang merah. Aku tak bisa menangis sebagai si Nona. Tak bisa lagi. Ah, maafkanlah aku Papa. Aku tak bisa menangis.

Kau sudah murtad, kafir, kafir!

Tini hanya menunduk. Dasar anak pendiam. Mungkin dalam hatinya merasa kesepian. Kesepian yang mendatangkan kekosongan, kosong seperti rumah yang akan ditinggalkan penghuninya. Kepalanya sedikit ditegakkan dan **menyuara**:
"Kapan Ayah pulang?"

"Setengah bulan begitulah. Sebab perjalanannya makan waktu beberapa hari, aku belum tahu. Kalau ada kapal di Surabaya, mungkin 2 hari bisa sampai. Tapi kalau tidak, ya mungkin 3 sampai 4 hari. Atau mungkin lebih."

"Hei, kamu yang sembunyi di situ, pergilah! Tapi, awas! Jangan lari! Tunggu aku di tikungan dekat pohon trembesi!"

Selesai berteriak, kesadaran Surti baru benar-benar pulih kembali. Beban yang mengganjal di dada sirna. Kekuatan tak kasat mata yang **mecengkeram** tubuhnya lenyap seketika. Maka, segera saja ia berkemas. Mengenakan kain panjang sebatas dada. Pundak diselimuti handuk. Sebelum beranjak, ia menengadahkan ke langit. Dalam hati berdoa: "Gusti, beri hamba kekuatan, menerima apapun yang terjadi..."

Setali tiga uang. Semua itu di luar kemampuan Kalyana, istriku. Maka ia memilih untuk melarikan diri ke Patangpuluh-an, suatu wilayah yang tak terpetakan dalam wilayah kekuasaan Kronos Agung. Suatu wilayah kecil yang memerdekakan kami, akhirnya. Cinta kami lekat satu sama lain, meski kami berbeda jenis (tidak hanya kelamin, tapi juga makhluk). Wah, kalian tahu, sungguh enak beristrian sesosok peri. Semua kebutuhan terjangkau dalam sekejap mata. Kami tak perlu susah-susah belanja ke pasar, *Mall*, apalagi ke warung-warung kecil. Semua dalam sekejap mata. Begitu jugakan cinta kami? Apakah cinta hasil dari suatu keajaiban? Mengapa tidak. Itulah sebabnya orang sangat sulit **menterjemahkannya**.

Tetapi ada suatu tantangan besar yang tak boleh kulupakan.